

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE PADA PERISTIWA
PENYERANGAN MABES POLRI**

*FRAMING ANALYSIS ONLINE MEDIA NEWS OF THE ATTACK ON THE
INDONESIAN NATIONAL POLICE HEADQUARTER*

PRATIWI PURNA NUGRAHA

E022201002



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE PERISTIWA
PENYERANGAN MABES POLRI**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh :

PRATIWI PURNA NUGRAHA
E022201002

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

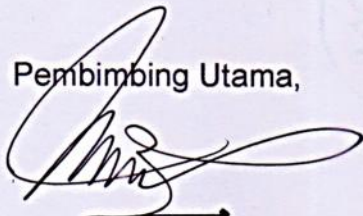
ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE PADA PERISTIWA PENYERANGAN MABES POLRI

Disusun dan diajukan oleh
PRATIWI PURNA NUGRAHA
E022201002

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **16 Juni 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



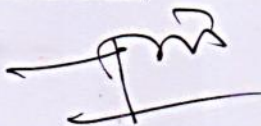
Dr. Mursalim, M.Si.
Nip. 19600420 198903 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Muliadi Mau, S.Sos, M.Si.
Nip. 19701231 199802 1 002

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,



Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716 198702 1 001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pratiwi Purna Nugraha

NIM : E022201002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2022



Yang Menyerahkan,

Pratiwi Purna Nugraha

PRAKATA

Bismillahirrohmanirrohiim. Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini yang berjudul *“Analisis Framing Pemberitaan Media Online pada Peristiwa Penyerangan Mabes Polri”* yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi, konsentrasi Studi Media dan Dinamika Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini senantiasa dihadapkan pada berbagai kesulitan dan hambatan karena saat proses penyelesaian tesis ini, penulis masih berada pada situasi pandemi Covid 19 sehingga proses bimbingan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Namun berkat bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak, tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua, Ayahanda Dr.H.Anwar Parawangi, M.Si dan ibunda Hj.Arnida, Sp.d,MM atas kasih sayang, pengorbanan, serta ketulusan dalam mendoakan keberhasilan dan keselamatan penulis dan

senantiasa memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.

2. Suami tercinta, Andi Fitrah Alqadri,ST dan kedua Ananda Andi Pangeran Azka Alqadri dan Andi Latenri Ruwa Imam Alqadri yang senantiasa sabar mendampingi, menjadi *support system* yang baik dan senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam mempercepat proses penulisan tesis ini.
3. Komisi penasehat Bapak Dr.Mursalim, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr.Muliadi Mau, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberi bimbingan dan mengarahkan penulis mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr.Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan dorongan dan arahan agar penulis bisa mendapatkan banyak informasi sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini sesuai dengan target waktu yang telah direncanakan.
5. Komisi Penguji, bapak Dr.Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si, bapak Dr.Arianto, S.Sos, M.Si, dan bapak Dr.Sudirman Karnay, M.Si yang telah memberikan saran dan kritik yang sangat bermanfaat bagi perbaikan tesis ini.

6. Segenap Guru Besar serta Staff pengajar Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membekali ilmu, khususnya Ilmu Komunikasi yang sangat berguna bagi pengembangan pengetahuan di masa mendatang.
7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi angkatan 2020 yang selama ini selalu kebersamai penulis dan senantiasa saling menguatkan dalam menjalani suka dan duka menghadapi proses perkuliahan hingga ujian tutup.
8. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam rangka penyelesaian tesis ini.

Penulis yakin bahwa sekecil apapun bantuan yang diberikan tentu akan sangat bermanfaat bagi penulis dimasa mendatang. Atas segala bantuannya, penulis ucapkan banyak terima kasih dan penulis berdoa agar Allah SWT dapat membalasnya dengan beribu kebaikan.

Aamiinn Yaa Robbal Aalamiin. Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuuh.

Makassar, Juni 2022

Pratiwi Purna Nugraha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Konsep dan Teori	14
1. Paradigma Konstruktivisme	14
2. Konstruksi Realitas Sosial	15
3. Media dan Konstruksi Realitas	17
4. Media dan Terorisme	22
5. Agenda Setting	24
6. Jurnalisme Online	26
7. Berita dalam Perspektif Konstruksi Sosial	31

8. Analisis Framing	32
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Objek dan Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Framing Penyerangan Mabes Polri	48
1. Tribunnews.com	48
2. Republika.co.id	66
3. Kompas.com	88
4. Tempo.co	106
B. Perbandingan Framing Keempat Media	121
1. Berita saat detik-detik penyerangan Mabes Polri	122
2. Berita saat penyelidikan berlangsung	125
3. Pemilihan Narasumber	126
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Framing Tribunnews.com	66
Tabel 4.2 Framing Republika.co.id	87
Tabel 4.3 Framing Kompas.com	105
Tabel 4.4 Framing Tempo.co	121

ABSTRAK

PRATIWI PURNA NUGRAHA. *Analisis Framing Pemberitaan Media Online pada Peristiwa Penyerangan Mabes Polri* (dibimbing oleh Mursalim dan Muliadi Mau).

Penelitian ini bertujuan menganalisis framing yang dibangun di media Tribunnews.com, Republika.co.id, Kompas.com, dan Tempo.co terkait berita penyerangan di Mabes Polri dan diharapkan dapat menjadi kontrol terhadap keempat media *online* yang diteliti khususnya dalam hal subjektivitas media.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan framing analisis model Robert N. Entman yang dalam proses analisisnya terdapat empat elemen yang diamati yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Adapun media *online* yang menjadi objek penelitian adalah Tribunnews.com, Republika.co.id, Kompas.com dan Tempo.co yang memberitakan peristiwa penyerangan mabes polri oleh Zakiah Aini. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks berita yang dipublikasikan di keempat media *online* yang diteliti edisi 31 Maret 2021 sampai dengan 05 April 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frame yang dibangun oleh keempat media *online* semuanya mengonstruksikan sebagai peristiwa terorisme. Namun, media Tribunnews.com dan Kompas.com mutlak mengonstruksikan sebagai peristiwa terorisme saja. Berbeda halnya dengan Republika.co.id dan Tempo.co yang tidak hanya mengonstruksikan sebagai peristiwa terorisme saja melainkan juga sebagai insiden penembakan, aksi *hate crime* dan aksi bunuh diri.

Kata kunci. framing, penyerangan, mabes polri, terorisme, media *online*



ABSTRACT

PRATIWI PURNA NUGRAHA. *A Framing Analysis of Online Media News of the Attack on The Indonesian National Police Headquarter* (supervised by Mursalim and Muliadi Mau)

The aim of the study is to analyze framing built in the media *Tribunnews.com*, *Republika.co.id*, *Kompas.com*, and *Tempo.co* regarding the news of the attack at the National Police Headquarters and be expected to be able to control the four online media studied, especially in terms of media subjectivity.

The researcher used a descriptive qualitative method with an analytical framing approach based on Robert N. Entman's model involving four elements of his analysis, namely defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and treatment recommendations. The online media that became the object of research were *Tribunnews.com*, *Republika.co.id*, *Kompas.com* and *Tempo.co* which reported the attack of the National Police Headquarters by Zakiah Aini. The data sources study came from news texts published in the four online media studied in the editions of March 31, 2021 to April 05, 2021.

The results of the study show that the frames built by the four online media all construct the news as a terrorism event. However, media *Tribunnews.com* and *Kompas.com* absolutely construct it as a terrorism event. It is different from *Republika.co.id* and *Tempo.co* which not only construct it as a terrorist incident but also as a shooting incident, hate crime, and suicide.

Keywords: framing, attack, Indonesian police headquarters, terrorism, online media



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi, baik ideology pro maupun kontra terhadap suatu peristiwa. Pada prinsipnya, setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan atau benda adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Aktifitas media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan dipublikasikan (Halwati, 2014). Ideologi media pada dasarnya adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron, atau tayangan reality show (Pawito, 2014).

Konten media adalah pertarungan dari ideologi, kepentingan ekonomi, kepentingan sosial, rutinitas media dan kemampuan kinerja dari awak media. Artinya kompleksitas formulasi isi media tidak bisa disederhanakan dengan hanya melihat dampak dari isi media. Setiap media memiliki ideologi-ideologi yang dianut. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan

dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur 2018:61). Perbedaan ideologis yang dimiliki setiap media akan melahirkan perbedaan konstruksi terhadap suatu peristiwa. Peristiwa yang sama bisa jadi akan dikonstruksi secara berbeda oleh media dikarenakan perbedaan ideologis yang mereka miliki (Mubarok & Wulandari, 2018), sehingga ketika kita melihat suatu berita di beberapa media yang kemudian terdapat perbedaan dalam penyajian berita, maka hal itu bukan semata-mata bagian dari teknik jurnalistik melainkan hasil dari representasi ideology dan kepentingan media massa yang dikonstruksikan kedalam berita.

Menurut Tuchman dalam Israwati (2011) berita merupakan hasil konstruksi realitas sosial. Berita adalah sumber daya sosial yang konstruksinya membatasi pemahaman analitis tentang kehidupan kontemporer. Pada dasarnya pekerjaan media massa adalah menyajikan kembali realitas ke hadapan publik melalui proses konstruksi sosial. Proses penyusunan kembali realitas itu lazimnya dimulai dengan adanya realitas, dalam hal ini, peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat.

Salah satu peristiwa yang dikonstruksikan oleh beberapa media kedalam berita yang sempat menarik perhatian khalayak adalah peristiwa

tentang penyerangan mabes polri oleh perempuan yang berinisial ZA. Peristiwa ini menarik perhatian khalayak karena terjadi hanya selang beberapa hari setelah peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar. Berita penyerangan ini mengundang banyak komentar di kalangan para pengamat. Ada yang menganggap bahwa penyerangan tersebut tak lepas dari jaringan terorisme. Namun ada pula yang mengatakan agar tidak terlalu cepat berspekulasi kearah terorisme. Pengamat teroris dari Community Of Ideological Islamic Analyst, Haris Abu Ulya yang dilansir dari laman suara.com edisi 01 April 2021 menyatakan bahwa terdapat banyak kejanggalan dalam aksi tersebut. Pun dia meminta kepada masyarakat agar tidak berspekulasi jika perbuatan tersebut mengarah kearah terorisme” (www.suara.com, 2021).

Salah satu *capture* berita penyerangan mabes polri yang dipublikasikan pertama kali yang diambil dari dua portal berita yakni Tribunnews.com dan Republika.co.id adalah sebagai berikut :

[Mabes Polri Diserang Teroris](#)

VIDEO: Detik-detik Terduga Teroris Ditembak Mati di Mabes Polri

Rabu, 31 Maret 2021 17:46 WIB

TRIBUNNEWS.COM, JAKARTA - Seorang terduga [teroris](#) tewas dalam baku tembak dengan polisi di Mabes Polri Jalan Trunojoyo Jakarta. Lokasi baku tembak itu dilaporkan dekat dengan akses menuju ruang kerja Kapolri. Dalam video yang beredar terdengar suara tembakan terdengar di Mabes Polri, Rabu (31/3/2021).

Orang tak dikenal ditembak dan jatuh dalam baku tembak di halaman depan Gedung Utama Mabes Polri. Pelaku melepas tembakan sebelum ditembak dan jatuh. Penjagaan keamanan Mabes Polri langsung diperketat setelah insiden yang terjadi Rabu (31/3/2021) sore ini.

Polisi belum memberi keterangan resmi mengenai insiden tersebut. Sejumlah wartawan yang meliput di lingkungan Mabes Polri sempat diminta menjauh sesaat setelah terjadi tembakan. Diketahui, saat ini terduga [teroris](#) sudah dilumpuhkan oleh pihak kepolisian.

Dikutip dari siaran langsung Kompas TV, jurnalis Kompas TV, Putri Oktaviani mengabarkan belum diketahui pasti baku tembak terjadi pada pukul berapa.

Editor: Malvyandie Haryadi

Detik-Detik Insiden Penembakan di Mabes Polri

Rabu 31 Mar 2021 18:05 WIB

Rep: Ali Mansur/ Red: Wisnu Aji Prasetyo

Peristiwa penembakan itu terjadi sekitar pukul 15.00 WIB.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA — Terjadi peristiwa penembakan oleh personel Polri kepada terduga pelaku penembakan di depan Mabes Polri, Jakarta Selatan, Rabu (31/3).

Peristiwa penembakan itu terjadi sekitar pukul 15.00 WIB. Dikabarkan terduga pelaku penembakan sudah dapat dilumpuhkan. Namun, sampai berita ini diturunkan, Republika.co.id belum mendapatkan penjelasan dari pihak terkait.

Video Editor | Wisnu Aji Prasetyo

Dari kedua berita yang dipublikasikan oleh media online diatas, peneliti melihat adanya fenomena seleksi dan penonjolan isu yang berbeda dalam pemberitaan peristiwa tersebut, seperti media Tribunnews.com dan Republika.co.id. Pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.46 WIB, media Tribunnews.com mengkonstruksikan bahwa pelaku penyerangan *tewas dalam baku tembak* dengan polisi di Mabes Polri. Dalam arti lain bahwa petugas kepolisian di mabes polri dan pelaku saling melepaskan tembakan. Lain halnya dengan media Republika.co.id pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 18.13 yang mengkonstruksikan bahwa yang melakukan penembakan adalah personel polri terhadap terduga pelaku penembakan.

Selain itu, fenomena yang terlihat, media tersebut juga memberikan penekanan atau penonjolan isu terhadap pelaku dengan memberi label

tertentu kepada pelaku penyerangan yakni label “teroris”. Pada saat berita pertama dirilis perihal penyerangan di mabes polri, Tribunnews.com langsung melekatkan label “teroris” kepada perempuan ZA pada topik berita . Hal ini dapat dilihat pada berita yang rilis pada tanggal 31 Maret 2021. Berbeda halnya dengan Republika.co.id yang tidak menyebut atau memberi label kepada perempuan ZA dan hanya membuat judul berita sebagai peristiwa penembakan di mabes polri.

Dalam konferensi pers yang dilakukan oleh polri sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam menangani kasus tersebut tidak pernah secara tegas menyebut pelaku sebagai seorang atau anggota teroris, namun beberapa media mengkonstruksi pelaku penyerangan sebagai pelaku teroris.

Penonjolan dan seleksi isu tersebut berbeda dikarenakan tidak terlepas dari ideology media itu sendiri. Dengan adanya penonjolan dan seleksi isu tersebut, media seringkali mengkonstruksikan realitas isu tersebut dengan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Hal ini berdampak pada pembentukan opini masyarakat bahwa pelaku bukanlah seorang kriminal biasa melainkan seorang kriminal besar dan terorganisir. Peran media dalam hal penyajian berita, media harus bersifat netral dengan mewadahi berbagai wacana yang berkembang dan tidak memiliki kecenderungan tertentu dalam memaparkan fakta. Hal inilah yang menarik peneliti memilih berita tersebut untuk dikaji.

Terorisme merupakan salah satu dari sekian istilah dan konsep di dalam ilmu sosial yang penuh kontroversi dan perdebatan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa upaya untuk mendefinisikan terorisme itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan, termasuk kepentingan ideologi dan politik. Begitu kontroversinya, Laqueur (1987) sampai berpendapat bahwa sebuah definisi yang komprehensif mengenai terorisme itu tidak ada atau tidak akan dapat ditemukan di masa mendatang (Mubarak, 2012).

Definisi terorisme menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2018 adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas public, atau fasilitas internasional dengan motif ideology, politik, atau gangguan keamanan. Dari definisi tersebut perlu di garis bawahi bahwa tindakan terorisme didasari oleh motif ideology, politik, atau gangguan keamanan. Dalam hal ini motif pelaku penyerang ZA belum dapat diketahui pasti apakah motif untuk melakukan penyerangan disebabkan oleh ideology tertentu, politik atau gangguan keamanan.

Peneliti berasumsi bahwa setiap peristiwa penyerangan atau penembakan yang pelakunya menunjukkan identitas suatu agama tertentu, maka media langsung secara beramai-ramai mengaitkan peristiwa tersebut

dengan aksi terorisme. Misalnya, ketika peristiwa penyerangan atau penembakan yang pelakunya menggunakan celana cingkrang, menggunakan jilbab, baju gamis, berjanggut dan sebagainya, maka peristiwa akan diidentikkan dengan aksi terorisme. Berbeda halnya ketika peristiwa penyerangan atau penembakan yang pelakunya tidak menunjukkan identitas suatu agama seperti peristiwa penembakan terhadap anggota Front Pembela Islam (FPI) di jalan tol Jakarta-Cikampek dan penembakan oleh anggota Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua, media tidak pernah mengkonstruksikan peristiwa tersebut sebagai aksi terorisme. Padahal kedua peristiwa tersebut sudah sangat mencakupi definisi terorisme menurut Undang-Undang No.5 Tahun 2018.

Seorang ahli forensik psikologi Reza Indragiri Amriel yang dilansir di laman Tempo.co (2021) menyebut bahwa tindakan penyerangan yang dilakukan terhadap aparat penegak hukum bukan termasuk kedalam tindakan terorisme melainkan tindakan *hate crime*. Penyebutan *hate crime* menunjukkan bahwa pelaku penembakan yang menyasar polisi tidak serta-merta disikapi sebagai terduga teroris sehingga membutuhkan cermatan spesifik kejadian per kejadian terhadap aksi penembakan tersebut.

Selain itu aksi penyerangan yang dilakukan banyak ditemukan kejanggalan seperti pelaku masih amatiran dan tidak mengetahui medan yang ia masuki, tidak menggunakan senjata api, dan pelaku tidak pernah diketahui

terlibat dalam suatu organisasi tertentu sehingga pemberian label teroris kepada si pelaku dianggap terlalu diskriminatif.

Media online merupakan salah satu media yang aktif dalam memberitakan peristiwa tersebut. Hampir setiap menit media online melakukan *update* berita. Keunggulan media online dalam menyebarkan informasi dan berita dianggap lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional. Media online dianggap efektif karena tidak memiliki batasan ruang dan waktu sehingga masyarakat bisa lebih mudah mengakses informasi dan berita yang diinginkan (Nurkinan, 2017). Media online dapat diakses kapan dan dimana saja. Selain itu, media online juga mampu menyajikan suatu berita kedalam bentuk teks, audio serta video secara bersamaan. Beberapa media online di Indonesia adalah Tribunnews.com, Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id yang kemudian akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Adapun alasan peneliti memilih portal berita Tribunnews.com dan Kompas.com untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena berdasarkan data dari situs *Alexa.com* yakni situs web yang menyediakan data traffic, ranking situs web secara global yang diakses pada tanggal 13 Agustus 2021 menempatkan portal berita tersebut berada di peringkat tiga teratas sebagai portal berita populer di Indonesia dengan indikator lama buka situs (perhari), jumlah *pageview* per-pengunjung (perhari), dan persentase dari pencarian jumlah link situs masuk.

Berikutnya peneliti memilih portal berita Republika.co.id karena media tersebut dilahirkan oleh kalangan komunitas muslim sehingga ideologi dalam menyajikan beritanya pun berbeda dengan media nasional lainnya. Republika banyak berupaya menyajikan Islam sebagai agama yang dapat memberi inspirasi terhadap kesadaran sosial selaras dengan aspirasi kontemporer seperti keterbukaan, pluralisme, kecanggihan dunia informasi.

Untuk portal berita Tempo.co dipilih sebagai objek penelitian karena media tersebut memiliki visi menjadi acuan dalam proses meningkatkan kebebasan untuk berpikir dan berpendapat sehingga senantiasa menyajikan sebuah berita dengan menggunakan bahasa yang kritis dan berani.

Untuk melihat hubungan antara penyajian berita dan ideologi media, perlu dilakukan analisis framing terhadap media itu sendiri. Menurut Mulyana dalam Eriyanto (2002), analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi.

Penelitian tentang analisis framing media online terhadap peristiwa penyerangan dan terorisme sudah banyak dilakukan seperti penelitian tentang framing media rusia dan media amerika serikat tentang kontraterorisme (Storie et al., 2014). Selain itu ada juga penelitian tentang framing pemberitaan ISIS di media online (Yuliarti et al., 2017) dan analisis pembingkai dalam

peristiwa penyerangan kantor berita Charlie Hebdo di Paris (Nasution & Miswari, 2017). Jika penelitian sebelumnya menganalisis media online luar negeri dan peristiwa penyerangan dan terorisme yang terjadi di luar negeri, penelitian kali ini menganalisis tentang framing media online lokal dan peristiwa yang terjadi di Indonesia. Selain itu penelitian yang dilakukan penulis juga berbeda dari segi pendekatan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki, sementara penelitian penulis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Berdasarkan perihal di atas, peneliti ingin melihat bagaimana media online Indonesia membingkai pemberitaan penyerangan mabes polri oleh perempuan berinisial ZA dengan judul **“Analisis Framing Pemberitaan Media Online pada Peristiwa Penyerangan Mabes Polri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana media online Tribunnews.com, Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id membingkai (*framing*) peristiwa penyerangan mabes polri ?
2. Bagaimana perbandingan keempat media online tersebut dalam memberitakan penyerangan mabes polri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis pembingkaiian (*framing*) peristiwa penyerangan mabes polri pada media online Tribunnews.com, Kompas.com, Tempo.co dan Republika.co.id
2. Menganalisis perbandingan keempat media online tersebut dalam memberitakan penyerangan mabes polri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dalam tiga hal berikut, yaitu :

1. Manfaat bagi dunia akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan Ilmu komunikasi khususnya studi analisis isi media.

2. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan framing pemberitaan yang dilakukan oleh empat media online yakni Tribunnews.com, Republika.co.id, Kompas.com, dan Tempo.co sehingga bisa menjadi masukan bagi para pekerja media. Selain itu bisa menjadi

kontrol terhadap keempat media online tersebut dalam hal subjektivitas media.

3. Manfaat bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melanjutkan penelitian yang lain yang berkenaan dengan framing pemberitaan di media.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Kajian Konsep dan Teori

1. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002 : 20)

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif

wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Pernyataan utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. Fakta yang sama bisa menghasilkan fakta yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut paradigma produksi atau pertukaran makna. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto, 2002:47-48).

2. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan merupakan istilah abstrak terhadap sebuah kecenderungan yang luas dan berpengaruh dalam ilmu sosial. Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang

menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (McQuail 2011: 112).

Konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada tahun 1966 melalui bukunya "*The Social Construction Of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*". Teori ini didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008). Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Ada tiga macam konstruktivisme menurut **Bungin (2008)**, yakni :

- a. Konstruktivisme radikal, Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran.

- b. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah hipotesis dari struktur realita yang mendekati realitas dan menuju pada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme, serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian Individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut dengan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan tetapi sebaliknya dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Eriyanto 2002: 18).

3. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Proses konstruksi realitas pada dasarnya adalah setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak

terkecuali hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Pekerjaan media massa berdasarkan sifat dan faktanya adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang dikonstruksikan (Israwati, 2011).

Berita yang dibuat di media pada dasarnya adalah realitas yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk wacana yang bermakna, sehingga dapat dikatakan bahwa para jurnalis atau pekerja media merupakan orang yang mengkonstruksikan realitas atau *constructor of reality*.

Eriyanto (2002: 25) dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*" mengatakan bahwa media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Di zaman kemajuan media saat ini, hampir semua orang tak mampu lepas dari terpaan media itu sendiri, sehingga peranan para pekerja media sangat mempengaruhi dalam menentukan gambaran realitas dari kenyataan

yang sebenarnya. Dengan besarnya peranan pekerja media dalam menentukan gambaran realitas, mereka akan memiliki kesempatan yang besar untuk berbuat apa saja dalam mengkonstruksikan suatu peristiwa melalui media dimana mereka bekerja.

Tak banyak media yang dapat mengangkat realitas apa adanya mengingat besarnya godaan dan gangguan, baik yang datang dari internal maupun eksternal media. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa media tidak hidup dalam ruang yang statis, melainkan dalam lingkungan social yang dinamis. Kehidupan media, termasuk isinya, tak bisa dilepaskan dari situasi di luar dirinya (Israwati, 2011).

Seorang jurnalis atau wartawan yang memiliki pekerjaan utama untuk menceritakan hasil liputan atau reportasenya kepada khalayak, akan selalu terlibat dengan usaha-usaha untuk mengkonstruksikan realitas, yakni dengan cara menyusun fakta yang dilaporkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik, berupa berita (news), karangan khas (feature) atau gabungan keduanya (news feature). Proses menceritakan setiap peristiwa atau kejadian inilah yang dikatakan bahwa isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Peristiwa yang sama bisa jadi akan dikonstruksi secara berbeda oleh media dikarenakan perbedaan ideologis yang mereka miliki (Mubarok & Wulandari, 2018).

Bungin (2008:195-200) membangun sebuah konsep baru mengenai konstruksi sosial media massa dengan tetap mengacu kepada pendekatan konstruksi sosial yang dikemukakan Berger dan Luckman. Dalam pendekatannya, Bungin mengemukakan empat tahap lahirnya konstruksi sosial media massa, yaitu :

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Tahap ini merupakan tugas yang dilakukan redaksi media massa. Tugas ini didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Beberapa hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial media massa. *Pertama*, keberpihakan media massa kepada kapitalisme, dimana media massa dijadikan mesin penciptaan uang dan melipatgandakan modal. *Kedua*, keberpihakan semua kepada masyarakat, membentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat hanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar. *Ketiga*, keberpihakan kepada kepentingan umum.

b. Tahap sebaran konstruksi

Konsep sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Setiap media massa memegang prinsip *real-time* dalam penyebaran materi beritanya. Media elektronik menjadi media terkemuka

dalam penyebaran materi berita dan memenuhi aspek *real-time*. Media elektronik dapat melakukan liputan-liputan eksklusif.

c. Tahap pembentukan konstruksi

Tahap ini terbagi menjadi dua yaitu, (1) pembentukan konstruksi realitas dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, sehingga masyarakat cenderung membenarkan apa yang dipaparkan media. Selanjutnya, adanya kesediaan masyarakat untuk dikonstruksi media. Dalam pemahaman lain bahwa masyarakat secara permisif menerima setiap pemberitaan media karena sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada prinsipnya, media hanya mampu mengonstruksi masyarakat yang mengonsumsi media massa secara intens, bahkan menjadikan suatu kebiasaan (*habit*) sehari-hari. (2) pembentukan konstruksi citra. Konstruksi citra terbangun dalam dua model, yaitu model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik sehingga tertanam citra yang baik di benak khalayak. Sedangkan model *bad news* adalah konstruksi yang cenderung memberi citra negative atau buruk pada objek pemberitaan.

d. Tahap Konfirmasi

Tahap ini merupakan tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk

terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumetasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sementara bagi masyarakat, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

4. Media dan Terorisme

Isu terorisme seringkali menjadi isu yang dominan dalam wacana publik. Berbagai peristiwa terorisme yang terjadi baik didalam maupun luar negeri diberitakan oleh media baik cetak, elektronik, maupun media digital. Istilah “terorisme” sendiri sulit untuk didefinisikan secara rinci karena hal ini sarat dengan muatan politik dan emosional. Namun dalam hal yang paling sederhana adalah tindakan yang dilakukan dalam menyebarkan teror. Tindakan terorisme sendiri bertujuan mengeksploitasi aspek psikologis masyarakat dengan rasa takut. Karena itu terorisme identik dengan kekerasan.

Terorisme menjadi salah satu tema utama pemberitaan media massa di berbagai belahan dunia. Peristiwa teror, peledakan bom, penyerangan aparat, penyerangan tempat ibadah, sabotase, penangkapan para pelaku teror menjadi bahan berita yang menarik bagi media. Terorisme dan media memiliki kaitan erat dalam hubungan simbiosis mutualisme meskipun tidak bersifat langsung. Media membutuhkan bahan berita yang menarik khalayak, disisi lain para pelaku teror membutuhkan publisitas untuk menunjukkan eksistensinya

atau menyebarkan alasan ideologis dibalik aksi teror yang mereka lakukan (Mubarok & Wulandari, 2018).

Bagi para teroris, media memiliki posisi penting dalam usaha mengkampanyekan isu-isu yang mereka perjuangkan. Brian McNair dalam Junaedi (2017) memaparkan bahwa teror adalah sebuah bentuk komunikasi politik, yang dilakukan di luar prosedur konstitusional. Para teroris mencari publisitas untuk membawa tujuan psikologis mereka ke benak khalayak. Mereka menggunakan kekerasan untuk menghasilkan berbagai efek psikologis seperti demoralisasi musuh, mendemonstrasikan kekuatan gerakan mereka, mendapatkan simpati publik dan menciptakan ketakutan dan *chaos*. Untuk mencapai tujuan ini, para teroris harus mempublikasikan aksi mereka (Junaedi, 2017). Hal ini bisa menjadi pertanda bahwa para teroris telah menyadari peranan media sehingga memasukkan aspek media ke dalam strategi teror mereka. Aktivitas terorisme lebih dikenal, dipahami dan disikapi karena sebaran liputan media (Prajarto, 2004).

Disisi lain, adanya persaingan antara beberapa media massa dalam meraih perhatian audiens, menyebabkan media terkadang menjadikan suatu pemberitaan mengenai teroris menjadi sensasional (Wardani, 2017). Mubarok dalam Mubarok and Wulandari (2018) mengatakan bahwa diksi terorisme lebih banyak dipilih daripada istilah lain seperti perbuatan anarkis, perbuatan melawan hukum. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian khalayak.

Adanya aksi teror di Indonesia memunculkan respon yang beranekaragam di masyarakat. Hadirnya media massa memberikan peran dan dampak dalam mengkonstruksi sebuah opini masyarakat terhadap suatu objek. Peran tersebut dapat dimanifestasikan melalui berita yang berasal dari wartawan, redaktur, reporter, pengamat, kritikus dalam sebuah teks. Media massa sebagai sarana komunikasi dan informasi dapat menyebarkan berita secara luas, terbuka, dan dapat di akses oleh masyarakat melalui teknologi internet. Informasi yang dihasilkan oleh media sangat memungkinkan untuk mempengaruhi pola pikir serta persepsi masyarakat dalam memandang suatu peristiwa sehingga berdampak pada perubahan perilaku masyarakat (Rahmawati, 2020).

5. Agenda Setting

Teori Agenda Setting pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw. Teori ini merupakan salah satu unsur dalam konstruksi makna. Hal utama dari teori ini adalah besarnya perhatian masyarakat terhadap suatu isu, amat tergantung seberapa besar media memberikan perhatian pada isu tersebut. Bila suatu media atau beberapa media menaruh sebuah isu atau peristiwa sebagai *headline* maka bisa diasumsikan isu atau peristiwa tersebut pasti memperoleh perhatian yang besar pada khalayak.

Asumsi dasar teori agenda setting adalah khalayak tidak hanya mempelajari isu-isu pemberitaan, tetapi juga mempelajari seberapa besar arti

penting diberikan pada suatu isu atau topik berdasarkan cara media massa memberikan penekanan terhadap isu atau topik tersebut. Media massa mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu (Ibrahim 2016 : 41).

Teori Agenda Setting memiliki tiga dimensi utama yang dikemukakan oleh Mannheim dalam Ibrahim (2016) yaitu :

- a) Agenda media yang terdiri dari *visibility* (visibilitas) yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita, *audience salience* yakni tingkat menonjol bagi khalayak, relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak dan *valence* (valensi) yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
- b) Agenda khalayak yang terdiri dari *familiarity* (keakraban) yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu, *personal salience* (penonjolan pribadi) yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi, dan *favorability* (kesenangan) yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
- c) Agenda kebijakan yang terdiri dari *support* (dukungan) yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi berita tertentu, *likelihood of action* (kemungkinan kegiatan) yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan, dan *freedom of action* (kebebasan bertindak) yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

6. Jurnalisme Online

Hidup di zaman modernisasi ini teknologi sudah menjadi kebutuhan dasar untuk berbagai lapisan masyarakat karena teknologi menawarkan kemudahan dan kecepatan, maka banyak masyarakat yang beralih dari media yang masih manual ke media yang serba menggunakan internet. Dari sekian banyaknya *social network* (internet) yang bisa menjadi media komunikasi, kini muncul gebrakan baru dari para jurnalis-jurnalis untuk menyampaikan beritanya lewat media internet yakni jurnalisme online atau jurnalisme digital.

Jurnalisme menurut Shapiro dalam Ashari (2019) adalah aktivitas mencari informasi akurat mengenai sebuah peristiwa, dimana informasi yang didapatkan itu dikemas untuk kemudian disebarluaskan kepada publik.

Jurnalisme online merupakan tipe baru jurnalistik karena sejumlah fitur dan karakteristik berbeda dari jurnalisme konvensional. Fitur-fitur uniknya yang mengemuka adalah teknologinya, menawarkan kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita (Juditha, 2013).

Kovach dan Rosentiel (2001:17-19) mengatakan, kebajikan utama jurnalisme adalah menyampaikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pendekatan ini, para jurnalis, produser, atau pengelola media, harus bersikap kritis dan cermat dalam menyeleksi atau memilah-milah berita, serta pesan yang mau disampaikan lewat berita itu (Suciati & Fauziah, 2020).

Menurut Juditha (2013), salah satu karya jurnalistik yang ditulis berdasarkan fakta atau data peristiwa adalah berita. Berita adalah laporan peristiwa terbaru. Untuk mendefinisikan berita, dapat digunakan satu pendekatan bahwa berita adalah peralihan dari apa yang dikatakan dan dilakukan oleh wartawan serta melukiskan berita seperti yang didiktekan oleh organisasi berita (Nimmo 2011: 216). Berita dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada diluar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan ataukah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? Karena tidak ada realitas dalam arti riil yang berada diluar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat (Eriyanto 2002: 116).

Menurut MacDougall berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir atau memilah dan menentukan peristiwa dengan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Setiap hari ada jutaan peristiwa didunia ini dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya peristiwa yang

telah ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri (Eriyanto 2002: 119).

Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu bagian mana dari peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi, bagian itulah yang ditekankan untuk terus menerus dilaporkan. Peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya layak diberitakan kalau peristiwa itu berhubungan dengan elite atau orang terkenal, mempunyai nilai dramatis, terdapat unsur humor, human interest, dapat memancing kesedihan, keharuan dan sebagainya. Secara sederhana, semakin besar peristiwa maka semakin besar dampak yang ditimbulkannya lebih memungkinkan dihitung sebagai berita (Eriyanto 2002: 121). Nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut :

- a) *Prominance*, nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
- b) *Human Interest*, peristiwa memungkinkan untuk disebut beritakalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
- c) *Conflict/controversy*, peristiwa mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.

- d) *Unusual*, berita megandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
- e) *Proximity*, peristiwa yang dekat lebih banyak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosi dengan khalayak.

Semakin penting, semakin jarang terjadi, dan semakin berkaitan peristiwa tersebut dengan khalayak banyak maka semakin dapat dianggap sebagai berita (Eriyanto 2002: 123-125).

Dalam menyajikan sebuah berita, kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berita online menjadi keunggulan bagi jurnalisme online dibandingkan dengan media massa. Namun, keunggulan tersebut tidak serta merta menjadikan portal berita online menjadi jauh lebih baik dibandingkan media lainnya, terutama dalam kualitas produk jurnalisme atau konten berita (Pratiwi & Ambardi, 2020). Menurut Poynter dalam Juditha (2013) meskipun media massa memiliki batasan-batasan yang mengikat serta aturan-aturan yang berlaku, tetapi tidak selamanya hal tersebut menjadikan para jurnalis dapat menghasilkan berita yang objektif. Apalagi pada media baru, dimana jurnalis online dituntut bekerja secara cepat sehingga cenderung menghasilkan berita yang tidak objektif. Jurnalisme online dituntut lebih memperhatikan kecenderungan aktual menyangkut kredibilitas dan akurasi, transparansi dan multimedia massa, serta harus waspada terhadap kecepatan penyampaian berita yang seimbang dengan kapasitas akurasinya.

Profesionalitas jurnalisisme online juga semakin diragukan ketika kecepatan untuk mempublikasikan berita seolah menggeser praktik verifikasi berita itu sendiri. Pada media konvensional, verifikasi pada umumnya dilakukan oleh editor sebelum publikasi atau biasa dikenal dengan verifikasi pra publikasi. Pada jurnalisisme online, praktek verifikasi pra-publikasi tersebut seringkali bergeser menjadi verifikasi paska publikasi, dimana verifikasi dilakukan setelah berita dipublikasi (Muliawanti, 2018).

Foust dalam Muliawanti (2018) mencatat beberapa kekuatan atau potensi jurnalisisme online sebagai sumber informasi utama bagi masyarakat, antara lain: pertama, audiens bisa lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya (audience control). Kedua, setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri (nonlienarity). Ketiga, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah oleh masyarakat (storage and retrieval). Keempat, jumlah berita yang disampaikan menjadi jauh lebih lengkap (unlimited space). Kelima, informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada masyarakat (immediacy). Keenam, redaksi bisa menyertakan teks, suara, gambar animasi, foto, video dan komponen lainnya di dalam berita yang akan diterima oleh masyarakat (multimedia capability). Ketujuh, memungkinkan adanya interaksi (interactivity).

Munculnya fenomena jurnalisisme online ini menuntut penyedia konten berita konvensional merubah dirinya menjadi multiplatform. Para jurnalis online dituntut untuk menguasai pembuatan berita dengan multiplatform, yaitu selain

memiliki ketrampilan menulis juga dituntut untuk dapat menguasai multi media, digital narrative, Adobe Flash, Video Editing, dan lain sebagainya yang diaplikasikan kedalam berbagai platform berita, baik pada portal induk maupun media sosial. Jurnalisme multiplatform dapat menunjukkan kreativitas para jurnalis untuk mengoptimalkan jurnalisme yang sesungguhnya, yaitu dituntut untuk lebih terampil dalam penyediaan konten baik visual, maupun penulisan, juga dituntut untuk lebih cepat dan kreatif dalam berinovasi penampilan berita dan informasi (Muliawanti, 2018).

7. Berita dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Berita bukanlah refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Tetapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Eriyanto 2002: 28).

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideology, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita itu merupakan pencerminan dari realitas. Realitas yang sama bisa jadi menghasilkan berita

yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap salah, tetapi sebagai suatu kewajaran. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Eriyanto 2002: 28-30).

Menurut Abrar dalam Nugroho (2014) berita di media massa adalah hasil konstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan, sehingga penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas atau peristiwa daripada gambaran dari realitas itu sendiri. Media massa selain menyajikan informasi, juga memberikan pemahaman kepada khalayaknya melalui berita yang ditampilkan. Berita yang ditampilkan memiliki pengaruh yang signifikan bagi khalayak, terutama yang kurang memiliki *media literacy* atau tingkat melek media yang tinggi. Tanpa memilah dan memahami lebih dalam apa yang disajikan dalam berita, khalayak bisa terbawa dalam arahan konstruksi yang dibangun oleh media.

8. Analisis Framing

Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-

cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpspektifnya. Dengan kata lain *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur 2018: 161-162).

Menurut Eriyanto (2002: 10-11) *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Teori framing yang dikenal saat ini ada empat model yaitu model Murray Edelman, model Robert N. Entman, model William A. Gamson, dan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Murray Edelman menyejajarkan framing sebagai kategorisasi yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami (Eriyanto 2002: 186). Adapun perangkat analisis yang digunakan pada model Edelman ini yaitu kategorisasi dan rubrikasi. Kategorisasi merupakan penyederhanaan realitas

yang abstrak dan kompleks sehingga mudah dipahami, sedangkan rubrikasi adalah pengkategorian atau pengelompokan suatu peristiwa kedalam rubrik tertentu.

Robert N Entman menempatkan framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto 2002: 221). Perangkat framing yang digunakan model Entman adalah *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah).

William A. Gamson melihat framing sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media khususnya berita terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk (Eriyanto 2002: 260-261). Perangkat framing yang digunakan model Gamson ada dua aspek. Aspek pertama yakni *framing device* (perangkat framing) yang terdiri dari *metaphors* (perumpamaan), *exemplar* (peningkatan bobot makna dengan mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian), *catch phrases* (istilah), *depiction* (penggambaran), *visual image* (citra visual). Aspek kedua adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang terdiri dari *roots* (analisis

sebab akibat), *appeals to principle* (premis dasar atau klaim moral) dan *consequences* (efek dari bingkai).

Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki melihat framing adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan (Eriyanto 2002: 293). Perangkat framing yang digunakan dalam model Pan dan Kosicki dibagi kedalam empat struktur yakni *sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta), *skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta), *tematik* (cara wartawan menulis fakta), dan *retoris* (cara wartawan menekankan fakta).

Teori framing yang diaplikasikan kedalam penelitian ini adalah teori framing model Robert N. Entman. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* memberi tekanan lebih pada bagaimana teks ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap lebih penting oleh pembuat teks. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta, dari realitas yang paling kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan. Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan tetapi ada juga berita yang dikeluarkan. Tidak semua aspek

atau bagian dari isu ditampilkan. Penonjolan isu berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto 2002: 220-222).

Entman melihat pembingkai media kedalam empat aspek perangkat framing yaitu :

- a. *Define problems* (pendefinisian masalah), aspek ini menunjukkan bagaimana suatu peristiwa atau isu penyerangan mabes polri dilihat oleh wartawan.
- b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab atau sumber masalah), aspek ini menunjukkan siapa yang dianggap menjadi aktor atau penyebab masalah dalam peristiwa penyerangan mabes polri.
- c. *Make moral judgement* (membuat keputusan moral), aspek ini memberikan argumentasi yang kuat terhadap pendefenisian peristiwa penyerangan mabes polri.
- d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), aspek ini menekankan penilaian apa yang dikehendaki oleh wartawan seperti solusi yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan beberapa penelitian yang terdahulu terkait dengan tesis ini, ada beberapa penelitian yang menggunakan analisis framing suatu media online dalam mengungkap konstruksi media dalam pemberitaan yang dianggap sesuai dengan topik penelitian penulis diantaranya sebagai berikut :

- a. Leyzan Khakimova Storie, dkk (2014) dengan penelitian berjudul *“The death of Bin Laden : How Russian dan U.S media frame counterterrorism”* yang diterbitkan dalam jurnal internasional Elsevier. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media Rusia dan media Amerika Serikat membingkai berita kematian Bin Laden. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembedaan media Rusia sangat berbeda secara drastis dengan pembedaan media Amerika Serikat. Media Amerika Serikat membingkai kematian Bin Laden sebagai peristiwa kemenangan pemerintah Amerika Serikat melawan kejahatan terorisme meskipun ada ketakutan akan munculnya pembalasan dan implikasi kebijakan luar negeri dari peristiwa tersebut. Media Amerika Serikat juga membingkai kematian Bin Laden sebagai kematian seorang “penjahat” ditangan pasukan Amerika Serikat sebagai tindakan yang sah dan perlu dilakukan. Media Rusia membingkai kematian Bin laden dengan lensa yang berbeda. Media Rusia meragukan pemerintah Amerika Serikat

dan laporan kematian Bin Laden. Selain itu media Rusia melihat kematian Bin Laden hanyalah sebagai tujuan untuk memajukan kebijakan nasional dan luar negeri Amerika Serikat ketimbang peran melawan terorisme.

- b. Astinana Yuliarti, dkk (2017) dengan judul *ISIS dan Stigma Islamofobia, Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan ISIS Dalam Media Online*. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Ilmu komunikasi "*KAREBA*" Universitas Hasanuddin. Penelitian ini berfokus pada empat media online yakni Al Jazeera .com, CNN.com, Kompas.com dan Republika.co.id dalam memframing dan mengkonstruksi pemberitaan ISIS dalam membentuk stigma islamophobia. Hasil penelitian menunjukkan CNN.com sebagai sebuah media barat kelihatan jelas memberikan porsi pemberitaan yang besar terkait ISIS. Lewat struktur sintaksis dan Retoris media ini, diperoleh gambaran adanya penekanan pemberitaan antara Muslim versus non-Muslim. AlJazeera, sendiri dalam melakukan framing berita ISIS memakai kaca mata normatif. Bagaimana Muslim memperoleh imbas yang besar terhadap berbagai pemberitaan yang mengaitkan Islam dan ISIS, sementara media lokal Kompas.com melakukan framing berita berimbang walau pada kenyataan artikel yang dimuat dalam portal tersebut masih mengandung opini. Sedangkan, Portal Republika.co.id, jelas sekali dalam pemberitaanya menggambarkan anti- Amerika dan dunia barat. Republika mengemas berita dengan

mengkonstruksinya sehingga pembaca akan terpengaruh bahwa Barat memiliki kebencian kepada Muslim karena agama mereka.

- c. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, Miswari (2017) dengan judul “Islam Agama Teror, Analisis Pembingkaihan Berita Media Online Kompas.com Dalam Kasus Charlie Hebdo”. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal Dakwah dan Komunikasi “*Al-Balagh*” IAIN Surakarta. Penelitian ini berfokus pada membuktikan sejauh mana citra Islam sebagai agama teroris dimunculkan, terutama melalui pembingkaihan media online Kompas.com tentang peristiwa penyerangan kantor berita satire Charlie Hebdo di Paris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com secara tidak langsung mencitrakan adanya terorisme dalam tubuh Islam. Paradigma mengenai Islam sebagai agama teroris yang dimaknai Kompas.com dapat dikatakan berangkat dari prasangka tertentu terhadap Islam dan pandangan kaum Muslimin. Hal inilah yang selanjutnya akan berdampak pada munculnya stereotip ataupun label identik bahwa Islam adalah teroris.

C. Kerangka Pikir

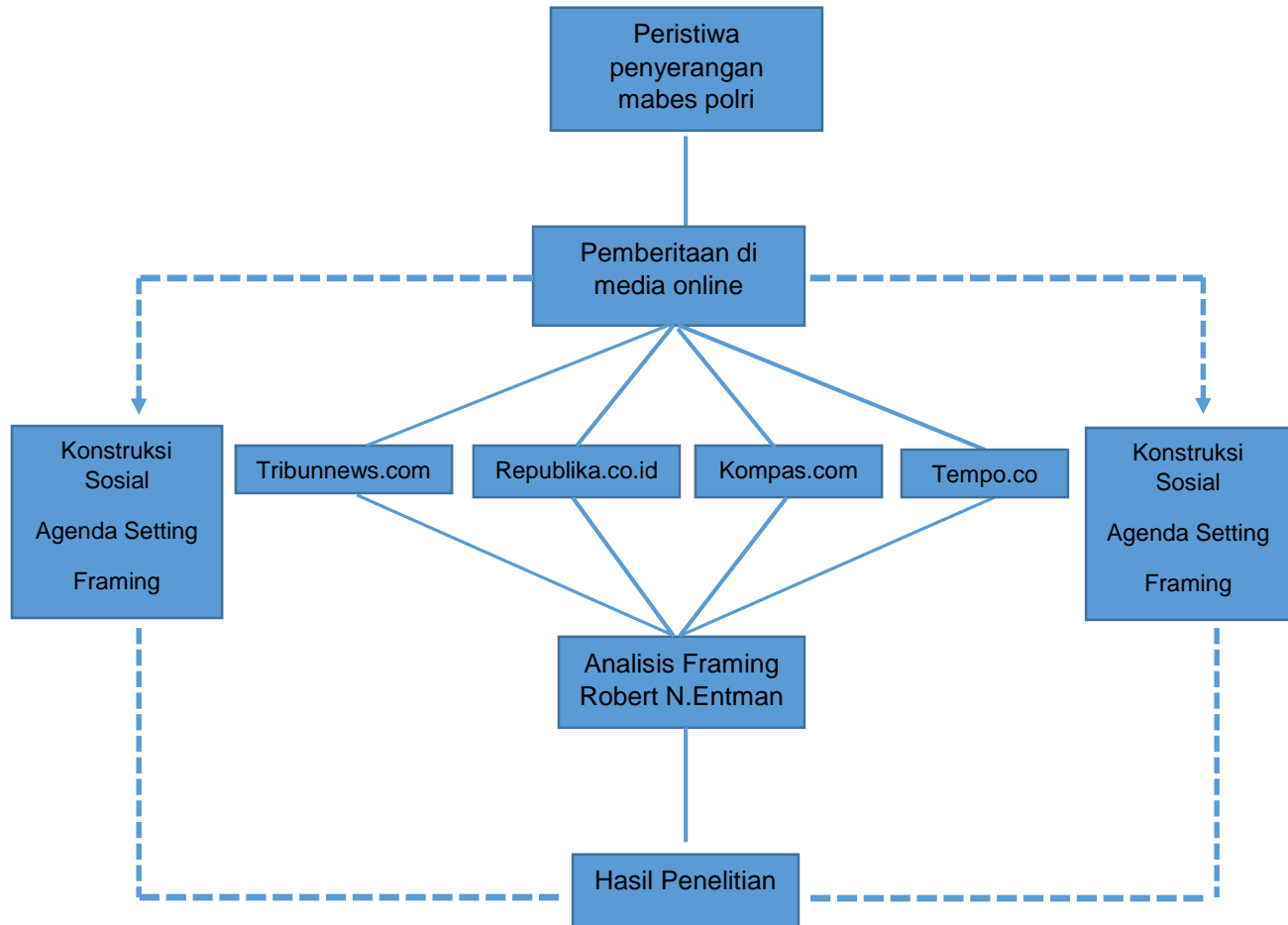
Berita tentang penyerangan mabas Polri oleh perempuan berinisial ZA ramai diperbincangkan oleh masyarakat di awal tahun 2021. Media online pun cukup intens dalam memberitakan isu tersebut diantaranya, Tribunnews.com dan Republika.co.id. Sebagai media massa, kedua media tersebut melakukan

konstruksi realitas media dalam memberitakan isu penyerangan mabes polri sehingga perlu dilakukan analisis untuk melihat sejauh mana objektivitas media dalam mengkonstruksi peristiwa tersebut. Analisis yang digunakan adalah analisis framing model Robert N. Entman. Model ini dapat menjelaskan bagaimana jurnalis dalam menyeleksi sebuah isu atau peristiwa dan bagaimana jurnalis media menekankan bagian yang ditonjolkan dalam menulis sebuah berita.

Robert N. Entman menyebutkan ada empat tahapan dalam melihat realitas media saat mengkonstruksi sebuah berita. Empat tahapan tersebut digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana Tribunnews.com dan Republika.co.id membingkai berita penyerangan mabes polri. Adapun keempat elemen tersebut adalah Definisi masalah (Define problem), Memperkirakan sumber masalah (Diagnose causes), Membuat keputusan moral (Make moral judgment), Penekanan penyelesaian masalah (Treatment recommendation).

Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti membatasi aspek penelitian tentang analisis framing berita penyerangan mabes polri yang dituangkan kedalam kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dan aktual sesuai masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Dengan metode deskriptif ini peneliti berusaha untuk menjelaskan proses dibalik terbentuknya sebuah teks berita di media. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan objek penelitian secara akurat. Metode ini mencakup pengumpulan dan penyusunan data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.